

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Itik sangat potensial dikembangkan dan sangat strategis sebagai sumber pangan hewani dan pasar itik di dalam maupun di luar negeri sangat terbuka. Salah satu jenis itik yang berpotensi untuk dikembangkan sebagai penghasil daging adalah itik pejantan hasil persilangan Mojosari dan Alabio. Keunggulan itik Mojosari Alabio menurut Balai Penelitian Ternak (2006) adalah umur pertama bertelur lebih awal, produktivitas telur lebih tinggi, konsistensi produksi lebih baik, pertumbuhan lebih cepat, anak jantan dapat dijadikan sebagai itik pedaging atau potong bila dibandingkan dengan itik Mojosari maupun Alabio.

Permasalahan ransum sering menjadi kendala usaha peternakan itik sebab harga pakan yang besarnya dapat mencapai 60%-70% dari total biaya produksi. Banyak peternak hanya memberikan ransum dengan kualitas di bawah standar kebutuhan (Pramono, 1999). Kebanyakan itik yang dipelihara dimasyarakat hanya diberi pakan ala kadarnya saja seperti campuran dari bekatul dengan sisa-sisa limbah rumah tangga sehingga produksi dan kualitas dari performa itik masih sangat rendah.

Mengatasi hal tersebut diatas, dibutuhkan bahan pakan alternatif yang murah dan berkualitas. Limbah atau byproduct dari hasil pertanian dan perkebunan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai bahan pakan alternatif. Pemberian bahan pakan alternatif dari hasil samping industri pangan dan pertanian adalah cara yang tepat mengingat industri pertanian di Indonesia sedang mengalami pertumbuhan yang pesat terutama industri pengolahan kelapa sawit yang juga menghasilkan bungkil kelapa sawit sebagai hasil sampingan industri.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2017) Indonesia memiliki luas perkebunan sawit mencapai 12,30 juta Ha dengan total produksi sawit mencapai 34, 47 juta ton. Setiap ton buah kelapa sawit dapat menghasilkan 35 kg bungkil kelapa sawit (Mathius, 2008). Dengan demikian bungkil kelapa sawit memiliki potensi yang besar untuk dijadikan sumber bahan pakan ternak.

Menurut Mirnawati *et al* (2010) Kandungan gizi bungkil inti sawit (BIS) adalah bahan kering 87,30%, protein kasar 16,07%, serat kasar 21,30%, lemak kasar 8,23%, Ca 0,27%, dan P 0,94% . Walaupun kandungan protein kasar BIS cukup tinggi tetapi serat kasarnya juga sangat tinggi sehingga pemanfaatannya masih rendah dalam ransum unggas (Derianti, 2000). Kandungan serat kasar yang tinggi menyebabkan palatabilitas bahan pakan rendah sehingga pemanfaatan BIS kurang maksimal jika diberikan langsung tanpa ada pengolahan terlebih dahulu.

Rendahnya penggunaan bungkil inti sawit ini disebabkan tingginya kandungan mannan dari bungkil inti sawit. Sesuai dengan pendapat (Daud *et al.*, 1993) yang menyatakan bahwa 56,40% bungkil inti sawit terdiri dari β -mannan. Dimana kandungan β -mannan yang tinggi pada bungkil inti sawit menjadi salah satu pembatas penggunaan BIS, karena unggas tidak dapat merombak mannan dengan baik. Untuk itu dilakukan fermentasi BIS dengan menggunakan mikroorganismeyang bersifat mananolitik.

Salah satu teknologi yang dapat dipakai untuk meningkatkan kualitas bahan pakan diantaranya adalah fermentasi. Fermentasi telah dilaporkan dapat meningkatkan nilai gizi (protein dan energi metabolis) bungkil kelapa (Sinurat *et al.*, 1996) dan ampas kirai (Antawidjaja *et al.*, 1997).

Mirawati *et al.* (2015) telah melakukan fermentasi BIS dengan tiga kapang yang bersifat mananolitik yang menghasilkan mananase (*Aspergillus niger*, *Eupenicium javanicum*, dan *Sclerotium rolfsii*). Dari hasil didapatkan bahwa BIS yang difermentasi dengan *Sclerotium rolfsii* menghasilkan aktivitas mananase lebih tinggi dibandingkan kapang yang lain yaitu 67,51 U/ml dan memiliki kandungan nutrisi lebih baik yaitu protein kasar 26,96%, serat kasar 12,72%, lemak kasar 0,22%, Ca 0,75%, P 0,85%, retensi nitrogen 57,16%, dan metabolisme energi 2511 kkal/ kg.

Selain kapang, bakteri pun ada yang bersifat mananolitik yang salah satunya yaitu *Bacillus subtilis* WY34 (Jiang *et al.*, 2006). *Bacillus* merupakan salah satu bakteri yang dapat menghasilkan berbagai jenis enzim yang mampu merombak zat makanan seperti karbohidrat, lemak dan protein menjadi senyawa yang lebih sederhana (Buckle *et al.*, 1987)

Mirawati *et al.* (2018) telah melakukan fermentasi BIS dengan *Bacillus subtilis* dimana diperoleh kandungan bahan kering 41,23%, protein kasar 24,65%, retensi nitrogen 68,47%, kandungan serat kasar 17,35%, daya cerna serat kasar 53,25%, energi metabolisme 2669,69 kkal/kg, aktivitas mannanase 6,27 U/ml, aktivitas selulase (16,11 U/ml), dan aktivitas protease (10,27 U/ml).

Mirawati *et al.* (2016) mengatakan bahwa BISF dengan *Sclerotium rolfsii* dapat dipakai sampai level 25 % dalam ransum ayam broiler dengan konsumsi ransum 2256,31 g/ekor, penambahan bobot badan 1225,83 g/ekor dan konversi ransum 1,83. Diduga itik memiliki toleransi serat kasar yang lebih tinggi daripada ayam. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh pemberian BISF dengan *Bacillus subtilis* dalam ransum itik terhadap performa itik pedaging.

1.2. Perumusan Masalah

Masalah yang dapat dirumuskan pada penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh pemberian BISF dengan bakteri *Bacillus subtilis* dalam ransum terhadap performa itik pedaging.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh pemberian BISF dengan bakteri *Bacillus subtilis* dalam ransum terhadap performa itik pedaging.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat bahwa fermentasi BIS dengan bakteri *Bacillus subtilis* dapat digunakan sebagai pakan alternatif pada ransum itik pedaging.

1.5. Hipotesis Penelitian

Pemberian BIS yang difermentasi dengan bakteri *Bacillus subtilis* sampai 35% dalam ransum dapat menyamai performa itik pedaging yang diberi ransum kontrol

